

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Secara umum pengertian komunikasi dapat dilihat secara etimologis, bahwa komunikasi berasal dari bahasa latin *communication*, yang berasal dari kata *communis*, yang artinya “sama”, atau sama makna, jadi komunikasi dapat berlangsung apabila terdapat adanya orang-orang yang terlibat didalamnya memiliki sama makna akan suatu hal (Effendy, 2019: 3).

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lain agar terjadi interaksi diantara keduanya untuk menyampaikan komunikasi akan berlangsung jika ada respon kesamaan makna, jadi dalam komunikasi tidak hanya informative, yakni orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga persuasif, yakni agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan dan lain-lain.

Komunikasi memiliki makna pertukaran simbol, pesan, dan informasi, proses pertukaran antarindividu melalui sistem simbol yang sama, seni untuk mengekspresikan gagasan ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi. Onong Uchana Effendy mendefinisikan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian sebuah pernyataan oleh seseorang kepada orang lain untuk tujuan tertentu, atau mengubah pesan, pendapat, maupun perilaku baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui media. (Effendy, 2019: 10)

Komunikasi adalah prasyarat kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan tampak hampa atau tidak ada kehidupan sama sekali, apabila tidak ada komunikasi. Karena tanpa komunikasi, interaksi antar manusia baik secara perorangan, kelompok atau organisasi tidak mungkin dapat terjadi. Dua orang dikatakan melakukan interaksi apabila masing-masing melakukan aksi dan reaksi. Aksi dan reaksi yang dilakukan manusia ini (baik perorangan, kelompok dan organisasi) dalam ilmu komunikasi disebut sebagai tindakan komunikasi (Rusydi, 1985: 48). Dengan demikian, komunikasi merupakan usaha untuk membangun sebuah kebersamaan yang dilandasi oleh persamaan persepsi tentang sesuatu sehingga mendorong diantara pelaku komunikasi untuk saling memahami sesuai dengan keinginan atau tujuan bersama.

2.1.2 Tujuan komunikasi

Dalam konteks sosial, proses komunikasi selalu dapat terjadi antara satu individu dengan individu lainnya, baik komunikasi yang dilakukan antara karyawan dengan pimpinan dalam konteks pekerjaan dan dalam bidang lainnya. Bahkan dalam dunia pendidikan komunikasi yang terjadi adalah komunikasi antara guru dan murid yang selalu berhubungan. Sehingga konsep komunikasi yang dilakukan oleh setiap orang tersebut pasti mengharapkan sesuatu yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan penerima dapat memberikan respon yang baik juga, dengan itu maka komunikasi yang dilakukan pun dapat dilakukan dengan baik dan efektif.

- a. Komunikasi yang Informasi yang disampaikan dapat dipahami oleh orang lain. Sehingga, komunikator yang baik dapat menjelaskan isi pesan pada

penerima dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengerti dan mengikuti hal-hal yang dimaksudkan.

- b. Sosialisasi yakni menyediakan dan mengajarkan ilmu pengetahuan tentang bagaimana orang bersikap sesuai nilai-nilai yang ada, serta bertindak sebagai anggota masyarakat secara efektif.
- c. Motivasi yakni menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek atau jangka panjang Mendorong orang untuk menentukan pilihan dan keinginannya baik secara individu atau kelompok berdasarkan tujuan masing-masing.
- d. Pendidikan yaitu dapat mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak, serta pembentukan keterampilan dan kemahiran yang diperlukan dalam semua bidang kehidupan.
- e. Hiburan, memperluas sinyal, simbol, suara, dan imaji dari drama, tari kesenian, olahraga, dan hal lainnya.
- f. Memajukan kehidupan, menyebarkan hasil kebudayaan dan seni dengan tujuan melestarikan warisan masa lalu.
- g. Kemudian integrasi menyediakan bagi bangsa, individu atau kelompok untuk dapat memperoleh berbagai pesan yang diperlukan agar dapat saling mengenal, mengerti, serta menghargai kondisi pandangan dan keinginan orang lain.

Kegiatan komunikasi yang dilakukan sehari-hari tentu memiliki suatu tujuan tertentu yang berbeda-beda yang nantinya diharapkan dapat terciptanya saling pengertian. Namun secara umum fungsi komunikasi menurut Onong

Uchjana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek mengatakan komunikasi memiliki empat fungsi yakni :

1. Perubahan sikap (*Attitude change*)
2. Perubahan pendapat (*Opinion change*)
3. Perubahan perilaku (*Behavior change*)
4. Perubahan social (*Social change*)

Dari empat poin yang dikemukakan bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat, perilaku, dan pada perubahan social masyarakat. Sedangkan fungsi dari komunikasi adalah sebagai penyampai informasi yang utama, mendidik, menghibur dan yang terakhir mempengaruhi orang lain dalam bersikap dan bertindak.

2.1.3 Fungsi Komunikasi

Menurut Wiliam I. Gorden (dalam Mulyana, 2017: 5-33) ada empat fungsi komunikasi, yaitu :

1. Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan terhindar dari tekanan dan ketegangan antara lain lewat komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain.

2. Komunikasi Ekspresif

Fungsi komunikasi ekspresif adalah komunikasi yang dapat dilakukan baik sendirian maupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh

komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan. Perasaan-perasaan tersebut dikomunikasikan terutama melalui pesan non verbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata namun terutama lewat perilaku non verbal.

3. Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual biasanya dilakukan secara kolektif, melalui acara-acara ritual tertentu orang mengucapkan kata-kata atau perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik.

4. Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum yaitu, menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan dan juga menghibur. Maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif). Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan (*to inform*) mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat atau layak diketahui.

Komunikasi menurut Effendy (2019: 8) dalam pelaksanaannya memiliki berbagai macam fungsi dalam kehidupan manusia, seperti berikut ini:

1. Menyampaikan informasi (*to inform*)
2. Mendidik (*to educate*)
3. Menghibur (*to entertain*)

4. Mempengaruhi (*to influence*)

Dari poin diatas, biasanya selalu ada dan terkandung pada setiap pesan yang disampaikan, baik melalui media cetak atau elektronik ataupun pada lisan dan tulisan. Penyampaian informasi ini merupakan hal umum dan biasa dalam kehidupan sehari-hari, mendidik (*to educate*), biasanya fungsi ini dilakukan oleh orang yang berprofesi sebagai pengajar (guru, dosen), hiburan merupakan salah satu fungsi komunikasi yang diminati karena adanya faktor kesenangan, mempengaruhi (*to influence*) biasanya bersatu dengan penyampaian informasi.

2.1.4 Proses Komunikasi

Menurut Effendy (2019: 11), Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu secara primer dan secara sekunder

1. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan. Media primer atau lambang yang banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa.

2. Proses komunikasi secara sekunder

Proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang

sebagai media pertama. Media kedua yang sering digunakan diantaranya adalah surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan lain-lain.

2.1.5 Unsur-unsur Komunikasi

Menurut Suranto A.w. (2015: 17-19) beberapa unsur-unsur yang harus ada dalam komunikasi yaitu sebagai berikut :

a. Komunikator atau pengirim pesan

Komunikator adalah individu atau pihak yang berperan sebagai pengirim pesan. Pesan tersebut diproses melalui pertimbangan dan perencanaan dalam pikiran. Proses pertimbangan dan merencanakan tersebut berlanjut pada proses penciptaan pesan

b. Pesan atau informasi

Pesan atau informasi, ada pola yang menyebut sebagai gagasan, ide, simbol, stimulasi, maupun message pada hakikatnya merupakan sebuah komponen yang menjadi isi komunikasi. Pesan adalah sebuah informasi yang diciptakan komunikator dan akan dikirimkan kepada komunikan

c. Media atau saluran

Media adalah suatu sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari seorang komunikator kepada komunikan.

d. Komunikan atau penerima

Komunikan adalah pihak penerima pesan. Sebenarnya tugas komunikan tidak hanya menerima pesan, melainkan juga menganalisis dan menafsirkan pesan, sehingga dapat memahami makna pesan tersebut.

e. Umpan balik atau *feedback*

Umpan balik atau *feedback* sering pula disebut respon. Pesan yang diterima, dianalisis, ditafsirkan oleh komunikan tentu akan mendorong komunikan itu untuk bereaksi. Reaksi yang timbul itulah yang dinamakan respon atau umpan balik.

f. Gangguan atau *noise*

Gangguan komunikasi sering kali terjadi, baik gangguan yang bersifat teknis maupun semantik. Gangguan teknis bisa saja terjadi karena saluran tidak berfungsi secara baik. Sementara itu gangguan semantis bermula dari perbedaan dalam pemaknaan arti lambang atau symbol dari seseorang komunikator dengan komunikan.

2.2 Komunikasi Antarpersonal

2.2.1 Pengertian Komunikasi Antarpersonal

Komunikasi antarpersonal merupakan proses pertukaran informasi yang dianggap paling efektif dan prosesnya dapat dilakukan dengan cara sederhana. Dalam hal ini para partisipan yang saling berhubungan merupakan pribadi yang unik, mampu memilih, mempunyai perasaan, bermanfaat dan dapat merefleksikan kemampuan diri masing-masing. Komunikasi antarpersonal tidak hanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari ditengah masyarakat awam, tetapi juga terjadi dalam suatu organisasi (Harapan, 2016: 5)

Joseph A. Devito mendefinisikan komunikasi antarpersonal sebagai proses pengiriman pesan-pesan antara dua orang atau lebih diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan umpan balik seketika. Pengertian ini sesuai dengan pendapat Hafied Cangara yang menyatakan bahwa komunikasi antarpersonal adalah “suatu proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang

atau lebih secara tatap muka” Sedangkan menurut Wiranto dikatakan bahwa “Komunikasi antarpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisir maupun dalam keluarga”

Dasrun Hidayat dalam bukunya *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana* (2012: 11) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal sering disebut pula sebagai komunikasi antarpribadi atau KAP, adalah komunikasi dengan tatap muka dan dapat juga melalui media seperti telepon, internet atau media lainnya yang terjadi antar dua orang.

Komunikasi antarpersonal mempunyai keunikan karena selalu dimulai dari hubungan yang bersifat psikologis dan proses psikologis selalu mengakibatkan keterpengaruhan. Seperti yang diungkapkan oleh *De Vito* (dalam Liliweri, 2017: 12), komunikasi antarpersonal merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung.

Menurut *Bienvenu* (1987), komunikasi antarpersonal dikatakan baik dikarenakan adanya konsep diri yang dapat mempengaruhi komunikasi tersebut, kemudian adanya kemampuan untuk mendengarkan isi dari komunikasi tersebut, juga mampu mengekspresikan pikiran dan dapat mengatasi emosi terutama kemarahan, yang paling penting adanya keinginan untuk berkomunikasi dengan baik.

Komunikasi antarpersonal dikatakan efektif, apabila memenuhi tiga persyaratan utama, yaitu :

1. Pesan yang dapat diterima dan dipahami oleh komunikan sebagaimana dimaksud oleh komunikator
2. Ditindak-lanjuti dengan dengan perbuatan secara suka rela
3. Meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpersonal merupakan proses penyampaian informasi, pikiran dan sikap tertentu antara dua orang yang terjadi pergantian pesan baik sebagai komunikan maupun komunikator dengan tujuan untuk saling pengertian, mengenai masalah yang akan dibicarakan yang akhirnya diharapkan terjadi perubahan perilaku. Untuk memahami apa yang terjadi ketika orang saling berkomunikasi, maka seseorang perlu untuk mengenal diri mereka sendiri dan orang lain.

Menurut Hardjana (2003: 86-90) ada tujuh karakteristik yang menunjukkan bahwa suatu komunikasi antar dua individu merupakan komunikasi antarpersonal. Tujuh karakteristik komunikasi antarpersonal adalah sebagai berikut:

1. Melibatkan di dalamnya perilaku verbal dan non verbal.
2. Melibatkan perilaku spontan, tepat, dan rasional.
3. Komunikasi antarpersonal tidaklah statis, melainkan dinamis.
4. Melibatkan umpan balik pribadi, hubungan interaksi dua orang atau lebih, dan koherensi.
5. Komunikasi antarpersonal dipandu oleh tata aturan yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik.
6. Komunikasi antarpersonal merupakan suatu kegiatan dan tindakan.
7. Melibatkan didalamnya bidang persuasif

Menurut Liliweri (2017: 108) menjabarkan bahwa komunikasi antarpersonal selalu terjadi dan berlangsung dalam konteks tertentu, yakni :

1. Konteks psikologis, dalam konteks ini komunikasi antarpersonal membuat seseorang mengomunikasikan kebutuhan, keinginan, nilai-nilai dan bahkan kepribadian. Jadi komunikasi psikologi mengisyaratkan penyertaan suasana psikologis dari individu.
2. Konteks relasional, komunikasi antarpersonal terletak pada konteks ini karena komunikasi tidak hanya memperdulikan kepentingan diri sendiri tapi juga peduli dengan reaksi orang lain. Jadi komunikasi antarpersonal bersifat timbal balik
3. Konteks situasional, artinya bahwa komunikasi antarpersonal terletak pada konteks psikososial karena meskipun komunikasi berasal dari diri sendiri namun karena bagian dari suatu masyarakat (*individual in society*) maka komunikasi antarpersonal bisa terjadi pada suasana yang berbeda-beda sebagaimana ruang sosial atau ruang psikologis seseorang.
4. Konteks lingkungan, komunikasi antarpersonal terjadi dalam suatu lingkungan fisik dan lingkungan alam tertentu.
5. Konteks budaya, komunikasi antarpersonal ada di dalam suatu konteks budaya sehingga meliputi perilaku budaya tertentu yang dapat dipelajari atau dipertukarkan. Jadi komunikasi antarpersonal ada dalam pengaruh nilai, norma, dan aturan budaya para partisipan atau masyarakat (konteks sosial) yang mempengaruhi interaksi.

Pada hakikatnya, komunikasi antarpersonal adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan seorang komunikasi. Jenis komunikasi tersebut

dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis (Effendy, dalam Liliweri 2017: 12). Sifat dialogis itu ditunjukkan melalui komunikasi lisan dalam percakapan yang menampilkan arus balik yang langsung. Jadi komunikator mengetahui tanggapan komunikan pada saat itu juga serta komunikator mengetahui tanggapan komunikan pada saat itu juga serta komunikator mengetahui dengan pasti apakah pesan-pesan yang dia kirimkan itu diterima atau ditolak, berdampak positif atau negatif.

2.2.2 Proses Komunikasi Antarpersonal

Komunikasi antarpersonal yang tersusun dari banyak proses yang saling terkait, terdiri dari produksi pesan, pengolahan pesan, koordinasi interaksi dan persepsi sosial. Produksi pesan adalah proses menghasilkan perilaku verbal dan non verbal yang dimaksudkan untuk menyampaikan sesuatu keadaan batin kepada orang lain guna mencapai tujuan sosial. Pengolah pesan atau yang biasa disebut penerima pesan meliputi menginterpretasi perilaku komunikatif orang lain dalam upaya untuk memahami makna perilaku dan implikasi-implikasi perilaku mereka. Koordinasi interaksi adalah proses menyelaraskan aktivitas produksi pesan dan pengolah pesan sepanjang berlangsungnya sebuah episode social sehingga menghasilkan pertukaran yang lancar dan koheren. Terakhir persepsi sosial, termasuk menyalami diri kita sendiri, orang lain, hubungan sosial dan pranata sosial.

Pengertian proses dapat diartikan sebagai rangkaian atau peristiwa yang sedang berlangsung untuk mencapai suatu hasil tertentu. Proses komunikasi itu sendiri merupakan rangkaian kegiatan atau peristiwa ketika pesan mulai

disampaikan sendiri sampai terjadinya tindakan sebagai pengaruh dari pesan itu atau perubahan pada sasaran.

Hubungan yang baik antara ibu dan anak dapat tercipta melalui proses komunikasi antarpersonal antara ibu dan anak. Suatu proses komunikasi dapat dikatakan berhasil atau efektif tidaknya apabila adanya feedback atau respon yang diberikan oleh komunikan terhadap komunikatornya. Hal tersebut juga berlaku dalam proses komunikasi antara ibu dan anak, komunikasi antara keduanya dapat dikatakan efektif dan interaktif ketika anak tersebut memberikan respon terhadap pesan yang disampaikan oleh ibunya. Maka akan terjadi pergantian kedudukan, dimana anak menjadi komunikatornya dan ibu akan menjadi komunikannya. Sehingga proses itulah yang dinamakan komunikasi secara dua arah.

2.2.3 Fungsi Komunikasi Antarpersonal

Fungsi-fungsi komunikasi antarpersonal terdiri dari fungsi sosial dan fungsi pengambilan keputusan (Liliweri, 2017: 27). Penjelasannya yaitu sebagai berikut :

1. Fungsi Sosial

Komunikasi antarpersonal secara otomatis mempunyai fungsi sosial, ini disebabkan dalam proses komunikasi beroperasi dalam konteks sosial yang orang-orangnya berinteraksi satu sama lain.

Dalam kondisi demikian, maka fungsi komunikasi antarpersonal mengandung aspek-aspek, yaitu :

- a. Manusia berkomunikasi untuk mempertemukan kebutuhan biologis dan psikologis karena seperti kita ketahui bahwa setiap manusia secara alamiah merupakan makhluk sosial, tanpa mengadakan interaksi sosial maka seseorang gagal dalam kehidupannya.
- b. Manusia berkomunikasi untuk memenuhi kewajiban sosial karena setiap orang terkait dalam suasana system nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Norma dan nilai tersebut mengatur kewajiban-kewajiban tertentu secara sosial dalam berkomunikasi sebagai suatu keharusan yang tidak dapat terelakan.
- c. Manusia berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan timbal balik dalam setiap pengenalan pertama dengan orang lain, setiap orang berusaha menutup diri. Barangkali pada saat pertama bentuk tindakan sosial yang terjadi hanya berinteraksi “biasa”, sebagai akibat dari basa basi dalam pergaulan kemudian meningkat menjadi suatu relasi sosial, ekonomi diantara mereka dari suatu relasi yang kurang mementingkan pihak lain, kini meningkat menjadi pertukaran kepentingan dua pihak sebagai wujud dari rasa saling memerlukan.
- d. Manusia berkomunikasi untuk meningkatkan dan merawat kualitas mutu diri sendiri. Ternyata bahwa melalui komunikasi antarpersonal setiap orang akan mendapatkan penilaian dari orang lain. Dengan demikian kita mampu menilai, melihat mutu komunikasi orang lain dan

kemudian mengubah diri sendiri, meningkatkannya lalu berdampak pada usaha merawat kesehatan jiwa. Seseorang yang secara terus menerus secara lugas, segar terbuka, saling bertukar pikiran dan perasaan sampai pada tahap psikologis, maka dirinya akan mengubah keadaan jiwa orang lain yang berkomunikasi dengannya.

- e. Manusia berkomunikasi untuk menangani konflik, pertentangan antarmanusia terutama antarpersonal merupakan kenyataan hidup yang tidak dapat dihindari. Konflik ini tidak dapat terelakan karena ia datang tidak direncanakan. Melalui komunikasi antarpersonal, konflik dapat dihindari karena telah terjadi pertukaran pesan dan persamaan makna tentang suatu hal tertentu.

2. Fungsi Pengambilan Keputusan

Manusia sebagai makhluk sosial juga dikaruniai otak dan akal sebagai sarana berpikir yang tidak dimiliki oleh hewan, maka manusia mempunyai kemampuan untuk mengambil suatu keputusan. Banyak keputusan diambil manusia dilakukan dengan berkomunikasi karena mendengarkan saran, pendapat, pengalaman, gagasan, pikiran, maupun perasaan orang lain. Pengambilan keputusan meliputi penggunaan informasi dan pengaruh yang kuat dari orang lain. Ada dua aspek dari fungsi pengambilan keputusan jika dikaitkan dengan komunikasi, yaitu :

- a. Manusia berkomunikasi untuk membagi informasi. Informasi merupakan kunci utama bagi seseorang dalam pengambilan keputusan yang efektif. Beberapa informasi yang diperoleh melalui kegiatan

pengamatan, melalui bacaan, melalui obrolan, melalui acara televisi, melalui pesan radio, hanya lebih banyak diperoleh komunikasi antarpersonal.

- b. Manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain karena informasi sangat menentukan keberhasilan dalam pengambilan keputusan, maka komunikasi pada awalnya bertujuan untuk mendapatkan persetujuan dan kerjasama dengan orang lain. Tujuan pengambilan keputusan antara lain mempengaruhi orang lain terutama sikap dan perilakunya.

Berdasarkan fungsi-fungsi komunikasi antarpersonal diatas, dapat dijelaskan bahwa manusia berkomunikasi dan berinteraksi untuk mendapatkan umpan balik dari orang lain. Umpan balik terjadi karena kedua belah pihak sama-sama memiliki kebutuhan dan kepentingan yang mungkin akan didapat apabila mereka saling bertukar informasi, pengetahuan dan pengalaman. Fungsi sosial dan fungsi pengambilan keputusan akan melengkapi komunikasi antarpersonal karena manusia memiliki tujuan yang hendak ia capai dalam komunikasinya dengan orang lain.

2.2.4 Unsur-Unsur Komunikasi Antarpersonal

Unsur-unsur yang harus ada dalam komunikasi antarpersonal menurut Suranto A.W (2016), yaitu:

- a. Sumber/ komunikator

Sumber merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat

emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. Dalam konteks komunikasi antarpersonal komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.

b. *Encoding*

Encoding adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan.

c. Pesan

Pesan merupakan hasil *encoding*. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan komunikator untuk menyampaikan informasi kepada pihak lain. Dalam aktivitas komunikasi, pesan itulah yang disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasi oleh komunikan.

d. Saluran

Saluran merupakan saran fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi antarpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka

e. Penerima/komunikan

Komunikan adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi antarpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik. Berdasarkan umpan balik komunikan inilah seorang komunikator akan dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang telah dilakukan, apakah makna pesan dapat dipahami secara bersama oleh kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan.

f. *Decoding*

Decoding adalah suatu aktivitas yang dikerjakan oleh komunikan. Melalui indera dengan mendapatkan macam-macam data dalam bentuk mentah, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. *Decoding* adalah proses memberi makna atau penafsiran si penerima pesan (komunikan) ketika mendapatkan pesan dari (komunikator).

h. Respon

Respon merupakan hasil dari aktivitas *decoding*. Apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan balik terhadap pesan yang telah diterimanya. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral berarti respon itu tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Respon negatif apabila tanggapan yang diberikan bertentangan dengan yang diinginkan oleh komunikator.

i. Gangguan

Gangguan atau *noise* atau barrier beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. *Noise* dapat terjadi di dalam komponen-komponen manapun dari sistem komunikasi. *Noise* merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.

j. Konteks komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada 3 dimensi yaitu, ruang, waktu dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman dan jalanan. Konteks waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan, misalnya: pagi, siang, sore dan malam. Konteks nilai, meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi, seperti: adat istiadat, situasi rumah, norma pergaulan, etika, tata krama, dan sebagainya.

2.2.5 Karakteristik Komunikasi Antarpersonal

Terdapat ciri-ciri dari proses komunikasi antarpersonal menurut Hidayat (2012: 44-45), diantaranya adalah :

1. Komunikasi antarpersonal bersifat dialogis

Dalam arti arus balik antara komunikator dengan komunikan terjadi langsung (*face to face*) atau tatap muka sehingga pada saat itu juga komunikator dapat mengetahui secara langsung tanggapan dari komunikan dan secara pasti akan mengetahui apakah komunikasinya positif, negative

dan berhasil atau tidak. Apakah tidak berhasil, maka komunikator dapat memberi kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

2. Komunikasi antarpersonal melibatkan jumlah orang terbatas

Artinya bahwa komunikasi antarpersonal hanya melibatkan dua orang atau tiga orang lebih dalam berkomunikasi. Jumlah yang terbatas ini mendorong terjadinya secara intim atau dekat dengan lawan komunikasi.

3. Komunikasi terjadi secara spontan

Terjadinya komunikasi antarpersonal sering tanpa ada perencanaan atau direncanakan. Sebaliknya, komunikasi sering terjadi secara tiba-tiba, sambil lalu tanpa terstruktur dan mengalir secara dinamis.

4. Komunikasi antarpersonal menggunakan media atau nirmedia

Secara sadar atau tidak, sering kita beranggapan bahwa komunikasi antarpersonal berlangsung secara tatap muka dan langsung, itu harus berhadapan secara fisik, padahal dalam pelaksanaannya yang dimaksud langsung dan tatap muka tersebut bisa saja melalui atau menggunakan saluran media. Media sering digunakan seperti telepon, internet, *teleconference*, dan lainnya.

2.2.6 Hambatan Komunikasi Antarpersonal

Hambatan komunikasi antarpersonal adalah terjadi pada pihak komunikator dan komunikan sekaligus secara bersama sama atau masing-masing.

Menurut Suranto menjelaskan bahwa faktor-faktor yang menghambat efektivitas komunikasi antarpersonal antara lain :

1. Kredibilitas komunikator rendah

Kredibilitas mencakup keahlian dan kepercayaan komunikator, rendahnya kredibilitas komunikator menyebabkan berkurangnya perhatian komunikan.

2. Kurang memahami latar belakang sosial dan budaya

Kurangnya pemahaman mengenai latar belakang sosial budaya dapat menimbulkan kesulitan dalam berkomunikasi, karena dapat terjadi perbedaan atau interpretasi dalam mengartikan pesan atau simbol dalam komunikasi itu

3. Kurang memahami karakteristik komunikan

Karakteristik komunikan meliputi tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, dan sebagainya perlu dipahami oleh komunikator. Apabila komunikator kurang memahami cara komunikasi yang dipilih mungkin tidak sesuai dengan karakteristik komunikan dan hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman.

4. Prasangka buruk

Prasangka buruk komunikan terhadap komunikator juga mempengaruhi berhasil tidaknya penyampaian pesan. Dengan membangun *image* positif komunikator, menjalin hubungan baik dengan komunikan akan mencegah adanya persepsi negatif.

5. Verbalitas

Komunikasi yang hanya berupa penjelasan verbal berupa kata-kata saja akan membosankan dan mengaburkan komunikan dalam memahami makna pesan

6. Komunikasi Satu Arah

Komunikasi yang berlangsung dari satu pihak saja, yaitu hanya dari pihak komunikator dengan tidak memberi kesempatan kepada komunikan untuk

memberikan respon atau tanggapan mengakibatkan komunikasi yang berjalan menjadi tidak efektif

7. Tidak digunakan Media yang Tepat

Pilihan penggunaan media yang tidak tepat menyebabkan pesan yang disampaikan sukar dipahami oleh komunikan.

8. Perbedaan bahasa

Perbedaan bahasa menyebabkan terjadinya perbedaan penafsiran terhadap simbol-simbol tertentu. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dapat berubah menjadi penghambat apabila dua orang mendefinisikan kata, frasa, atau kalimat tertentu secara berbeda.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam proses komunikasi antarpersonal tidaklah selalu berjalan baik, tentunya akan banyak terjadi hambatan-hambatan pada perjalanannya. Hambatan tersebut tentunya bukan menjadi suatu pengganjal dalam suatu proses komunikasi karena semua hambatan pastinya dapat diselesaikan dengan baik dan tepat.

2.2.7 Efektivitas Komunikasi Antarpersonal

Kata efektivitas secara umum menunjukkan pada taraf tercapainya hasil, atau senantiasa dikaitkan dengan pengertian efisien, meskipun sebenarnya ada perbedaan diantara keduanya. Efektivitas sendiri menekankan pada hasil yang dicapai. Seperti halnya dalam sebuah komunikasi hasil yang dicapai tersebut yaitu pesan tersampaikan, komunikan paham isi pesan yang disampaikan. Sedangkan efisien sendiri lebih melihat pada bagaimana cara mencapai hasil yang dicapai dengan membandingkan antara input dan ouputnya. Sehingga secara istilah bahwa

“efektif ” adalah tepat pada sasaran dan dapat memberi hasil yang di harapkan. Sedangkan efektivitas adalah suatu tahapan untuk mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan. (Mulyana, 2017: 22)

Menurut Effendy (2017: 14) mengemukakan efektivitas komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah personil yang ditentukan. Sedangkan komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan kepada komunikan yang melalui media dan terdapat *feedback*. Sehingga akan di simpulkan bahwa efektivitas komunikasi yaitu suatu proses penyampaian pesan yang akan dicapai sesuai dengan tujuannya pada isi pesan tersebut dan dapat Menimbulkan pengaruh atau efek, maka pesan tersebut dinyatakan berhasil ketika komunikasi dapat berjalan lancar dan efektif.

Adapun ciri-ciri komunikasi antarpersonal menurut Joseph A.Devito dalam bukunya yang berjudul “Komunikasi Antarmanusia” mengatakan bahwa ciri Komunikasi Antarpersonal yang efektif sebagai berikut:

1. Keterbukaan (*openness*)

Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpersonal. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi antarpersonal.

- a. Pertama, komunikator antarpersonal yang efektif harus terbuka kepada komunikannya. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tetapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada

kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut dan wajar.

- b. Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan komunikan yang menjemukan. Bila ingin komunikan bereaksi terhadap apa yang komunikator ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain.
- c. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan bertanggungjawab atasnya.

Keterbukaan diri atau *self disclosure* menurut Johson (dalam Supratiknya, 1995) adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan individu terhadap situasi yang sedang dihadapinya serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau berguna untuk memahami tanggapan individu tersebut. *Self disclosure* atau keterbukaan diri berarti mengkomunikasikan informasi tentang diri kita yang biasanya merupakan informasi yang kita sembunyikan untuk disampaikan kepada orang lain. Informasi ini melibatkan informasi tentang nilai-nilai, keyakinan dan keinginan, perilaku atau karakteristik dan kualitas diri. Selain itu menurut *De Vito* (2015) keterbukaan diri seringkali dilakukan karena berbagai alasan misalnya untuk melepaskan tekanan emosi yang dirasakan seseorang, kebutuhan untuk melepaskan rasa bersalah. Konsep yang lebih jelas dikemukakan oleh *De Vito* (2016), yang mengartikan keterbukaan

diri sebagai salah satu tipe komunikasi dimana, informasi diri tentang yang biasa dirahasiakan diberitahu kepada orang lain.

2. Empati (*empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain itu. Berbeda dengan simpati yang artinya adalah merasakan bagi orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun non-verbal. Pengertian yang empati ini akan membuat seseorang lebih mampu menyesuaikan komunikasinya. C.B Truax memasukkan kemampuan komunikasi seseorang sebagai bagian dari definisi empati. “empati yang akurat”. Tulis Truax, “melibatkan baik kepekaan terhadap perasaan yang ada maupun fasilitas verbal untuk mengkomunikasikan pengertian ini”.

- a. Langkah pertama dalam mencapai empati adalah menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan dan mengkritik. Fokusnya adalah pada pemahaman.
- b. Kedua, makin banyak anda mengenal seseorang seperti keinginannya, pengalamannya, kemampuannya, ketakutannya dan sebagainya. Makin mampu anda melihat apa yang dilihat orang itu dan merasakan seperti apa yang dirasakannya.

- c. Ketiga, cobalah merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain dari sudut pandangnya. Mainkanlah peran orang itu dalam pikiran anda.

3. Sikap Mendukung (*supportiveness*)

Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan antarpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik.

a. Deskriptif

Suasana yang bersikap deskriptif dan bukan evaluatif membantu terciptanya sikap mendukung. Orang seringkali bereaksi terhadap evaluasi positif tanpa sikap defensif. Tetapi, bahkan dalam hal ini pun, bahwa kenyataan adanya orang yang mempunyai kewenangan untuk mengevaluasi dengan cara apapun meskipun positif dapat membuat perasaan tidak enak dan membuat bersikap defensif.

b. Spontanitas

Gaya spontan membantu menciptakan suasana mendukung. Orang yang spontan dalam komunikasinya dan terus terang serta terbuka dalam mengutarakan pikirannya biasanya bereaksi dengan cara yang sama. Sebaliknya, jika kita merasa bahwa seseorang menyembunyikan perasaan yang sebenarnya kita bereaksi secara defensif.

c. Provisionalisme

Bersikap provisional artinya bersikap tentatif dan berpikiran terbuka serta bersedia mendengar pandangan yang berlawanan dan bersedia

mengubah posisi jika keadaan mengharuskan. Provisionalisme seperti itulah, bukan keyakinan yang tak tergoyahkan, yang membantu menciptakan suasana mendukung (suportif)

4. Sikap Positif (*positiveness*)

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

a. Sikap Positif

Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi antarpersonal. Pertama, komunikasi antarpersonal terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif.

b. Dorongan (*stroking*)

Sikap positif dapat dijelaskan lebih jauh dengan istilah *stroking* (dorongan). Dorongan adalah istilah yang berasal dari kosa kata umum, yang dipandang sangat penting dalam analisis transaksional dan dalam interaksi antarmanusia secara umum. Perilaku mendorong menghargai keberadaan dan pentingnya orang lain. Dorongan positif umumnya berbentuk pujian atau penghargaan dan terdiri atas perilaku yang biasanya diharapkan, dinikmati dan dibanggakan. Dorongan positif ini mendukung citra pribadi kita dan membuat kita merasa lebih baik.

Sebaliknya, dorongan negatif bersifat menghukum dan menimbulkan kebencian.

5. Kesetaraan

Keefektifan komunikasi antarpersonal juga ditentukan oleh kesamaan-kesamaan yang dimiliki pelakunya seperti nilai, sikap, watak, perilaku, kebiasaan, pengalaman, dan sebagainya. Komunikasi antarpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Dalam suatu hubungan antarpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidak-sependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada dari pada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, atau menurut istilah kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada orang lain.

2.2.8 Aspek-aspek Efektivitas Komunikasi

Menurut Suranto A.W (2011: 105) ada beberapa aspek komunikasi efektif yaitu sebagai berikut:

a. Pemahaman

Komunikasi mampu memahami pesan secara tepat sebagaimana dimaksudkan oleh komunikator dan komunikator berhasil menyampaikan pesan secara cermat.

b. Kesenangan

Selain berhasil menyampaikan informasi, komunikasi juga dapat berlangsung dalam suasana yang menyenangkan kedua belah pihak.

c. Pengaruh pada sikap

Apabila seorang komunikan setelah menerima pesan kemudian sikapnya berubah sesuai dengan makna pesan itu.

d. Hubungan

Dalam proses komunikasi yang efektif secara tidak sengaja meningkatkan kadar hubungan antarpersonal yang makin baik.

e. Tindakan

Kedua belah pihak yang berkomunikasi melakukan tindakan sesuai dengan pesan yang dikomunikasikan

2.3 Hubungan Ibu Tunggal dan Anak

Peran aktif seorang ibu merupakan tokoh sentral dalam tahap perkembangan seorang anak khususnya dalam pembentukan sikap. Ibu berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga sehingga ibu harus menyadari untuk mengasuh anak secara baik dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Peran ibu dalam perkembangan anak sangat penting, karena dengan keterampilan ibu yang baik maka diharapkan pemantauan anak dapat dilakukan dengan baik. Ibu adalah orang pertama yang mengajak anak berkomunikasi, sehingga anak mengerti bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain menggunakan bahasa. Oleh karena itu,

kurangnya peran ibu dalam pembentukan kebutuhan dasar anak tentunya memiliki dampak yang kurang baik bagi perkembangan anak tersebut. Apabila peran ibu tidak berhasil maka anak akan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangannya akan sulit terdeteksi (Werdiningsih, 2012)

Orang tua tunggal adalah orang tua yang melakukan tugas sebagai orang tua seorang diri karena berpisah atau kehilangan pasangannya. Orang tua tunggal akan memiliki tanggung jawab untuk mengurus anak-anaknya setelah kematian, bercerai atau yang memutuskan untuk tidak menikah. Keluarga dengan ibu sebagai orang tua tunggal dapat diakibatkan karena perceraian atau pasangan meninggal (Hurlock, 1980).

Pada penelitian ini perhatian terhadap *single parent* lebih dipusatkan pada jenis *single parent mother* atau ibu tunggal. Dengan demikian, ibu tunggal dapat diartikan sebagai seorang wanita yang berperan sebagai ibu yang sekaligus berperan sebagai ayah dalam suatu keluarga orang tua tunggal baik yang disebabkan oleh perceraian, meninggalnya suami, maupun keluarga tanpa adanya pernikahan. Berdasarkan pengertian di atas, ibu tunggal dapat diklasifikasikan sesuai dengan penyebabnya yaitu:

1. Ibu tunggal yang disebabkan perceraian

Perceraian merupakan berakhirnya hubungan pernikahan antara pria dan wanita. Perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam, yaitu menimbulkan stress, tekanan, dan menimbulkan perubahan fisik dan mental, serta perubahan peran. Keadaan tersebut dialami oleh seluruh anggota keluarga, baik ayah, ibu, dan anak (Dagun, 2013: 113). Perceraian dalam keluarga biasanya

berawal dari suatu konflik antara anggota keluarga. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian, antara lain faktor ekonomi, perbedaan usia yang besar, keinginan memiliki putra atau putri, dan persoalan prinsip hidup yang berbeda.

2. Ibu tunggal yang disebabkan kematian

Kematian merupakan akhir dari kehidupan dari seseorang. Kematian diartikan sebagai akhir dari fungsi biologis tertentu, seperti pernafasan, tekanan darah, maupun kekakuan tubuh dianggap sebagai tanda dari kematian (Santrock, 2011: 624). Jika seorang suami mengalami kematian, maka seorang istri mengalami perubahan status yaitu sebagai janda atau ibu tunggal. Dengan adanya perubahan status tersebut maka peran ibu juga berubah.

2.4 Sikap Positif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembentukan berarti proses, perbuatan, dan cara membentuk sedangkan sikap dalam bahasa Inggris yaitu *attitude*, berasal dari bahasa Latin *apetus*, yang berarti '*fit and ready for action*' atau siap bertindak. Sikap didefinisikan secara beragam oleh para ahli, Trow dalam Djaali mendefinisikan sikap sebagaimana dikutip oleh Sutarjo Adisusilo dalam bukunya sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat.

Selanjutnya, Djaali merangkum pendapat Allport yang mengemukakan bahwa sikap adalah suatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respon individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu. Jadi, sikap itu muncul seketika

tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respon seseorang.

Allport mengemukakan bahwa sikap mengandung 3 komponen yaitu:

1. Komponen Kognitif

Komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek sikapnya. Dari pengetahuan kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang obyek sikap tersebut

2. Komponen Afektif

Komponen yang berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau system nilai yang dimilikinya

3. Komponen Konatif

Suatu komponen yang merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya

Sikap seseorang terhadap suatu objek psikologis adalah perasaan mendukung, memihak, atau tidak setuju (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung, tidak memihak, atau tidak setuju (*unfavorable*) pada objek sikap tersebut. Pembentukan dan perubahan sikap menurut Bimo Walgito (Tri Dayaksini dan Hudaniah 2015) pembentukan dan perubahan sikap ditentukan oleh dua faktor yaitu :

1. Faktor Internal (individu itu sendiri), yaitu cara individu dalam menanggapi dunia luarnya dengan selektif sehingga tidak semua yang datang akan diterima atau ditolak.
2. Faktor Eksternal, yaitu keadaan-keadaan yang ada di luar individu yang merupakan stimulus untuk membentuk atau megubah sikap

Dari definisi yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah bentuk evaluasi perasaan dan kecenderungan potensial untuk bereaksi yang merupakan hasil interaksi antara komponen kognitif, efektif dan konatif yang saling bereaksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek. Pembentukan dan perubahan sikap pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam diri individu dan faktor di luar diri individu yang keduanya saling berinteraksi. Sikap terbagi menjadi dua macam yaitu sikap positif dan negatif. Sikap positif sebagai kecenderungan tindakan yang berupa menyenangkan, mendekati dan mengharapkan objek tertentu, sedangkan sikap negatif adalah kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci dan tidak menyukai objek tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan sikap adalah bagian dari paradigma yang pada gilirannya akan melahirkan nilai-nilai yang dianut seseorang. Dari sikaplah orang bisa menentukan kualitas nilai perilaku seseorang.

